

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, dokumentasi dan interview atau wawancara. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti dalam menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan merupakan wawancara yang mendalam atau bisa dikatakan wawancara formal, sehingga dapat tersusun rapi sesuai urutan dan data yang dihasilkan tepat sesuai dengan pedoman wawancara.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang diperoleh peneliti:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.

Penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan sikap religius siswa itu sangat diperlukan. Sebab, sikap religius tidak akan mudah terbentuk begitu saja tanpa adanya nilai-nilai religius yang masuk dalam diri siswa. Dengan adanya penanaman nilai-nilai religius yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut dalam setiap harinya, maka hal itu menjadi sebuah kebiasaan religius dan

bahkan membudaya. Sikap religius itu pun akan terbentuk dengan sendirinya dan melekat pada diri siswa.

Terkait penanaman nilai-nilai religius yang telah diterapkan, peneliti melakukan wawancara dengan Wuryantoro selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Kedungwaru. Beliau menyampaikan bahwasanya:

“Penanaman nilai-nilai religius itu sangat penting sekali. Sebab disini adalah sekolah umum dan sekolah menengah atas. Otomatis pelajaran agama juga sedikit, hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu. Tapi walaupun seperti itu Alhamdulillah di sekolah ini ya sudah ada kegiatan-kegiatan kegamaan yang dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai religius. Kegiatannya juga lumayan banyak yang mana semua kegiatan itu di koordinir oleh anak takmir. Dari pihak sekolah juga mendukung dan memberikan fasilitas yang diperlukan”.¹

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Istiqomah selaku guru Pendidikan agama Islam terkait penanaman nilai-nilai religius yaitu:

“Kalau untuk menanamkan nilai religius itu yang pertama adalah dengan membudayakan, melalui pembiasaan dengan kultur Islami yaitu 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) sepeda motor di area sekolah. Kemudian kita pasang slogan-slogan yang mengandung unsur religius. Dengan cara itu siswa akan lebih menghormati dan rendah hati kepada orangtua maupun guru, serta siswa akan selalu mengingat nilai kebaikan itu dalam slogan-slogan yang ditempel di dinding sekolah”.²

Salah satu dari penanaman nilai religius yang ada di SMAN 1 Kedungwaru adalah dengan membiasakan untuk menerapkan kultur

¹ Wawancara dengan Wuryantoro, Waka Kurikulum di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 3 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB.

² Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

Islami sekolah yang berupa 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) sepeda motor di area sekolah serta memasang slogan-slogan yang mengandung unsur religius. Hal itu sudah menjadi kebiasaan siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru sejak dahulu. Disini tugas guru adalah bagaimana caranya agar bisa mengembangkan nilai-nilai religius yang ada dan tetap melestarikannya.

Kemudian pernyataan itu diperkuat oleh salah satu siswa dari kelas XII MIPA 8 yang bernama Yoga Pranata, yaitu:

“Iya mbak disini dari dulu sudah menerapkan kultur Islami 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) sepeda motor di area sekolah. Jadi ketika pagi itu saat nyampai gerbang, motor sudah dimatikan dan dituntun sampai ke parkiran, kemudian seluruh siswa bersalaman dengan guru-guru yang ada di depan. Dan hal itu juga tidak hanya pagi saja mbak. Saat di sekolah kita ketemu guru juga selalu senyum, sapa dan salam. Saat pulang sekolah juga tetap mematikan mesin motor dan menuntun sampai gerbang”³.

Mengenai kultur Islami 4S dan 2M itu, peneliti juga telah melakukan observasi langsung di SMAN 1 Kedungwaru. Peneliti mendapati bahwasanya siswa-siswi dari SMAN 1 Kedungwaru menerapkan hal itu tanpa paksaan. Mereka melakukannya dengan sukarela. Siswa-siswi juga selalu disiplin dan tepat waktu. Jarang sekali ada siswa yang terlambat. Kultur Islami tersebut juga sudah turun temurun dilakukan oleh pihak sekolah dan menjadi pembiasaan yang patut dilestarikan. Kemudian untuk slogan-slogan yang

³ Wawancara dengan Yoga Pranata, Siswa kelas XII MIPA 8 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

mengandung nilai-nilai religius juga terpasang di dinding-dinding sekolah.



Gambar 4.1
Kultur Islami 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) sepeda motor yang dibudayakan sekolah⁴



Gambar 4.2
Slogan di dinding sekolah⁵

Penanaman nilai-nilai religius yang lain yaitu diterapkannya sholat dhuhur berjama'ah dan melestarikan kegiatan keagamaan di hari jum'at. Hal itu diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Nunik selaku guru pendidikan agama Islam. Beliau menjelaskan bahwasanya:

“Karena disini *full day school* maka diharapkan agar siswa mengikuti jama'ah dhuhur secara bergiliran dengan beberapa

⁴ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 16 Februari 2018, Pukul 06.45 WIB.

⁵ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 21 Maret 2018, Pukul 10.30 WIB.

kloter yang ada. Segala sarana prasarana seperti tempat wudhu dan mukena juga sudah disiapkan dan memenuhi. Jadi siswa tinggal memanfaatkan fasilitas yang ada. Kemudian sejak tahun 1982 di sekolah ini sudah ada jum'at pagi. Biasanya kalau dulu waktu belum *full day* masuknya jam 06.30 sampai jam 07.00 itu ada mengaji qur'an, karna sekarang ada *full day* masuknya jam 07.00 sampai jam 07.30 untuk mengaji qur'an. Untuk anggota takmir memimpin mengaji. Ada infaq keliling juga. Kemudian kalo siang ada sholat jum'at untuk siswa laki-laki, 3 minggu sekali yang menjadi *khatib* juga dari siswa dan untuk siswa perempuan ada kajian Islami, ngajinya kitab kuning *ta'limulmutta'alim* dan *fiqh* wanita yang ngisi saya dan bu is guru PAI, jadi berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Akan hal itu upaya yang bisa dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan mengefektifkan kegiatan di jum'at pagi, mengarahkan siswa dan mengontrol siswa melalui absensi. Untuk kajian Islami saya dan bu Is langsung terjun langsung memberikan materi, berupa bimbingan, arahan agar diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari".⁶

Penjelasan yang serupa juga disampaikan oleh Istiqomah.

Berikut penjelasannya:

"Karena disini sudah menerapkan *full day school* maka diharuskan untuk mengikuti sholat dhuhur berjama'ah, yang sudah kita siapkan segala fasilitasnya mulai tempat wudhu, masjid, kita siapkan karpetnya *full*, tempat wudhunya juga sudah kita tambah supaya anak dimudahkan dalam sholat dhuhur. Karena anak muda zaman sekarang ini tidak semua sholat dhuhurnya karena kesadaran kan ya, jadi kita persiapkan segalanya seperti itu. Kemudian disini juga ada adzan ashar di masjid. Memang tidak diwajibkan agar anak jama'ah ashar di masjid, tapi hal ini agar ada kegiatan di masjid dan anak itu dimudahkan untuk sholat jama'ah ashar di masjid. Ya nanti kalau ada yang tidak jama'ah juga nggak papa. Karena anak kan juga ada aktivitas lain diluar sana. Kemudian untuk hari jum'at kita *full* kan kegiatan keagamaan di hari jum'at. Hari jum'at pagi ada kegiatan baca qur'an bersama seluruh kelas, yang koordinatornya anak takmir. Ada infaq keliling juga. Kemudian yang laki-laki karena kita *full day school* maka ada sholat jum'at, terus sebulan sekali yang menjadi *khatib* adalah dari siswa. Kemudian untuk anak perempuan ada pengajian jum'at

⁶ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

siang. Jadi, kita bimbing dan kita pantau mereka semua agar senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dengan baik”.⁷

Dari pernyataan diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Sauqi Al-Amin dari kelas XI IPS 14. Dia menyampaikan bahwa:

“Iya mbak disini kegiatan keagamaan untuk penanaman nilai-nilai religius memang sangat banyak sekali. Saya juga mengikuti kegiatan itu dengan baik. Kegiatan yang saya ikuti yaitu pada hari jum’at pagi saya mengaji qur’an, berinfaq, kemudian di siang hari saya juga ikut sholat jum’at. Kemudian untuk sholat dhuha saya juga mengikuti. Saya juga ikut ekstrakurikuler takmir mbak. Di dalam ekstrakurikuler takmir itu kegiatan juga banyak sekali dan semua anggota takmir juga harus mengikuti. Karna nanti juga ada absensinya”.⁸

Peneliti juga melakukan observasi terkait penanaman nilai diatas bahwasanya pada hari jum’at kegiatan keagamaan di *full* kan dari pagi sampai siang. Hal itu sudah dilakukan SMAN 1 Kedungwaru sejak tahun 1982 dan masih tetap bertahan sampai sekarang ini. Karena di SMAN 1 Kedungwaru sudah menerapkan *full day school* dan pulang nya pukul 15.30 WIB, jadi guru pendidikan agama Islam menghimbau, membimbing siswa-siswi untuk melakukan sholat dhuhur berjama’ah. Kemudian untuk melestarikan kegiatan keagamaan di hari jum’at yaitu mulai dari *tadarus*, berinfaq, sholat jum’at di masjid sekolah bagi laki-laki, setiap 3 minggu sekali siswa dilatih menjadi khatib dan mengikuti kajian Islami bagi perempuan secara bergiliran, karena memang adanya keterbatasan ruangan untuk

⁷ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

⁸ Wawancara dengan Yoga Pranata, Siswa kelas XI IPS 14 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

menampung seluruh siswi perempuan. Kegiatan itu dilakukan dengan lancar dan yang mengkoordinir dari anak takmir, guru Pendidikan agama Islam hanya memantau dan mengawasi.



Gambar 4.3
Ketika sholat jama'ah dhuhur⁹



Gambar 4.4
Tadarus qur'an pada jum'at pagi¹⁰

Gambar 4.5
Kegiatan siang yaitu sholat jum'at bagi laki-laki¹¹

Gambar 4.6
Kegiatan siang yaitu kajian Islami bagi perempuan¹²

Selanjutnya yaitu penanaman nilai toleransi juga diterapkan di SMAN 1 Kedungwaru. Karena ya memang sekolah ini adalah sekolah umum yang memiliki perbedaan agama. Mereka mencari ilmu di tempat yang sama dan berbaur bersama tanpa adanya perselisihan. Hal

⁹ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 21 Maret 2018, Pukul 12.00 WIB.

¹⁰ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 16 Februari 2018, Pukul 07.10 WIB.

¹¹ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 23 Februari 2018, Pukul 12.10 WIB.

¹² Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 3 Maret 2018, Pukul 12.15 WIB.

itu karena adanya rasa toleransi pada diri siswa. Pernyataan itu diperkuat oleh Suryani selaku guru pendidikan agama Islam untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai religius tentang toleransi, beliau menyampaikan bahwasanya:

“Penanaman nilai religius disini yaitu adanya rasa toleransi kepada guru ataupun siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Karena disini adalah sekolah umum yang memiliki banyak keyakinan, jadi tidak semua siswanya itu Islam. Ada juga Katolik, Kristen, Hindhu ataupun Budha. Rasa toleransi mereka itu terbukti dengan tidak adanya percekocokan atau kerusuhan antar agama. Mereka berteman dengan siapa saja walaupun agamanya berbeda. Sebagai contoh saat acara PHBI itu siswa dari agama lain juga ikut berpentas menyanyikan lagu rohaninya mereka. Kemudian kalau setiap pelajaran Agama Islam mereka yang lain agama itu juga disediakan pelajaran agama mereka sendiri. Sekolah juga menyediakan gurunya. Jadi upaya guru disini adalah mengajarkan bagaimana kita menghargai sesama yang berbeda dengan kita, kita perlakukan dengan baik dan jangan sampai adanya kerusuhan”.¹³

Munir selaku guru pendidikan agama Islam juga menambahkan bahwasanya:

“Bagi saya penanaman nilai religius khususnya toleransi itu penting. Sebab dengan toleransi itu keadaan sekolah akan nyaman tanpa adanya permasalahan. Sebab disini itu adalah sekolah umum. Jadi memiliki beraneka ragam agama. Bagi saya ini merupakan nilai religius. Karna didalam Islam kan kita juga diperintahkan untuk toleransi kan mbak ya. Jadi memang ini penting sekali melihat perbedaan agama yang ada disini. Saat ada kegiatan PHBI itu yang non muslim juga ikut berpartisipasi dalam acara PHBI. Kemudian sekolah juga menyediakan guru yang sesuai dengan agama mereka. Jadi ya memang saya tekankan kepada anak-anak bahwasanya agar selalu menghargai perbedaan yang ada, khususnya yang beda agama, dan jangan sampai mendiskriminasi mereka”.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

Hal ini diperkuat oleh siswa Kristen yang bernama Linda Christiani dari kelas X IPS 12, bahwasanya:

“Di SMAN 1 Kedungwaru ini saya merasa nyaman dengan adanya rasa toleransi dari guru, dari teman. Walaupun disini mayoritas adalah Islam ya tapi mereka *welcome* dengan kami yang beragama lain. Kita berbaur dengan siapa saja tanpa peduli perbedaan agama. Malah waktu ada acaranya mereka itu ya kak, kami juga turut berpartisipasi dalam memeriahkan acara. Kalau untuk pembelajaran agama kami disendirikan dengan guru agamanya masing-masing. Pihak sekolah juga memfasilitasi semuanya termasuk guru”.¹⁵

Penanaman nilai religius yang disampaikan diatas merupakan penanaman nilai religius yang begitu berguna jika diterapkan oleh siswa dalam hidup bermasyarakat. Karna kita hidup di negara Indonesia yang beraneka ragam agama dan budaya. Jika siswa mampu menerapkan hal itu maka keberadaannya akan diterima di masyarakat. Rasa saling menghargai dan toleransi itu memang harus selalu ditegakkan. Dan benar jika disini guru Pendidikan agama Islammelatih serta membimbing siswanya agar memiliki rasa toleran dan rasa saling menghargai antar agama yang berbeda.

Motto dari SMAN 1 Kedungwaru adalah “Bersungguh-sungguh, ikhlas berbagi, rela memberi, salam, senyum, sapa, santun, bersama kita mampu”. Penggalan motto tersebut adalah mencerminkan citra dari SMAN 1 Kedungwaru. Karena memang SMAN 1 Kedungwaru itu 3 bulan sekali selalu memberikan santunan kepada yatim piatu dan fakir miskin. Dana itu diambil dari uang infaq serta tambahan dana

¹⁵ Wawancara dengan Linda Christiani, Siswa kelas XI IPS 12 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 11.45 WIB.

dari sekolah. Belum lagi kalau ada bencana alam SMAN 1 Kedungwaru juga menjadi relawan. Selain itu setiap ada yang meninggal seperti siswa, guru, ataupun kerabat siswa ataupun kerabat guru, siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru khususnya anak takmir juga melakukan takziah di tempat orang yang meninggal itu. Mereka mengambil dana dari hasil sumbangan seluruh siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru. Kemudian saat bulan ramadhan siswa siswi khususnya anggota takmir juga menjadi koordinator dari kegiatan ramadhan khususnya disini adalah pengelolaan zakat fitrah, zakat fitrah itu dibagikan ke warga yang membutuhkan. Kemudian saat Idul Adha juga menyembelih hewan qurban, yang mana dagingnya itu pun juga dibagi ke warga sekolah, sisanya untuk lomba masak antar kelas, untuk guru dan untuk siswa yang tergolong yatim piatu atau fakir miskin.

Pernyataan itu disampaikan oleh Munir selaku guru pendidikan agama Islam, berikut penjelasannya:

“Di sekolah ini itu juga selalu memberikan sumbangan untuk bencana alam terakhir tgl 10 februari kemarin itu, bantuannya diberikan kemana itu saya kurang tau, yang jelas ada bantuan dari sekolah, ya mungkin disalurkan dari yang terdekat di daerah Tulungagung. Kemudian langsung disalurkan ke tempat lokasi berupa uang dan baju. Kemudian juga ada santunan ke panti asuhan 3 bulan sekali dan bahkan lebih untuk kegiatan sosial keagamaan. Kadang-kadang anak yatim itu didatangkan langsung kesini, kemudian juga ada ceramah sedikit. Kadang-kadang kita juga langsung terjun ke lokasi, hampir semua panti asuhan yang ada di Tulungagung sudah dikunjungi, termasuk yang diutamakan itu di daerah pinggiran, karena kebanyakan yang dipinggiran itu kurang diperhatikan, kemarin itu terakhir di Tanggunggunung dan di Rejotangan, terus juga di daerah

Sendang, Karangrejo juga. Semua ini juga termasuk pendidikan karakter anak agar peduli sosial”.¹⁶

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang serupa kepada Nunik selaku guru pendidikan agama Islam. Beliau menyampaikan bahwa:

“Iya benar disini guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam mengarahkan siswa terkait pelaksanaan sumbangan. Jadi setiap jum’at pagi kan ada infaq, setiap 3 bulan sekali itu uangnya diambil untuk kegiatan santunan anak yatim dan fakir miskin. Alhamdulillah anak-anak juga peduli. Baik berupa uang maupun pakaian yang masih layak pakai. Saat bulan ramadhan anak-anak khususnya anak takmir itu juga yang mengelola zakat fitrah, mereka biar merasakan menjadi amil zakat. Saat Idul Adha pun juga gitu membagikan daging kurban ke warga sekitar yang membutuhkan. Anak-anak diajarkan seperti itu agar menjadi pribadi yang peduli sosial. Agar bisa mensyukuri apa yang mereka punya”.¹⁷

Pernyataan itu diperkuat oleh siswi yang bernama Ayu Sukma dari kelas X IPS 12. Berikut penjelasannya:

“Iya mbak di SMAN 1 Kedungwaru ini rutin 3 bulan sekali memberikan sumbangan ke panti asuhan, ke masyarakat yang tidak mampu. Mereka anak takmir mengambil uang dari infaq jum’at itu. Kemudian kalo untuk kematian ya dari seluruh siswa dimintai bantuan dana. Untuk bencana alam juga seperti itu. Dari guru Pendidikan agama Islam juga memang selalu diajarkan seperti itu pas ada di kelas. Guru Pendidikan agama Islam juga ada yang ikut membantu anak-anak akmir untuk menyalurkan sumbangannya itu”.¹⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait santunan bahwasanya setiap 3 bulan sekali dan dihari jum’at mereka

¹⁶ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Ayu Sukma, Siswa kelas X IPS 12 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 12.15 WIB.

memberikan santunan kepada yatim piatu dan fakir miskin. Santunan berupa uang dan pakaian yang layak pakai. Pelaksanaan santunan ini kadang mendatangkan dari panti asuhan manapun dan kadang terjun langsung ke lokasi. Tetapi waktu peneliti melakukan penelitian disana mendapati bahwa kegiatan santunan dilakukan dengan mendatangkan anak yatim piatu secara langsung di sekolah. Kegiatannya yaitu dibuka dengan sholawatan dari anak hadrah, kemudian ada ceramah dan kemudian langsung kepada kegiatan santunan. Semua guru pendidikan Islam juga hadir dalam kegiatan tersebut. Yang mengkoordinir santunan ini adalah dari anak takmir, guru pendidikan agama Islam hanya mengawasi, memberikan saran dan mengontrol.



Gambar 4.7

Kegiatan santunan anak yatim piatu di masjid sekolah dan santunan fakir miskin di rumah warga bersama guru PAI¹⁹

Nilai-nilai religius di SMAN 1 Kedungwaru itu sudah cukup memadai. Sehingga yang menjadi permasalahan itu bilamana nilai-nilai religius itu tidak diinternalisasikan kedalam sikapnya sehari-hari. Untuk itu diperlukan adanya usaha dari seorang guru, khususnya guru

¹⁹ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 5 April 2018, Pukul 15.00 WIB.

PAI untuk mengefektifkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat terbentuknya sikap religius dalam diri siswa.

Adapun nilai-nilai religius yang sudah tertanam di SMAN 1 Kedungwaru berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membudayakan melalui pembiasaan dengan kultur Islami yaitu 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) sepeda motor di area sekolah; dengan menempelkan slogan-slogan terkait religius; membentuk organisasi ketakmiran atau rohis beserta seluruh kegiatan keagamaan; rajin melaksanakan sholat dhuha; sholat dhuhur berjama'ah; kegiatan keagamaan untuk hari jum'at seperti baca qur'an bersama seluruh kelas setiap pagi; terbiasa memberikan infaq; untuk jum'at siang bagi siswa laki-laki ada sholat jum'at dan setiap 3 minggu sekali menjadi *khatib*, bagi siswa perempuan ada kajian Islami; kemudian ada santunan anak yatim dan fakir miskin.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Wuryantoro selaku Waka Kurikulum terkait tujuan penanaman nilai religius. Beliau menyampaikan bahwasanya:

“Tujuan penanaman nilai religius itu ya sesuai dengan visi misi SMAN 1 Kedungwaru, visinya yang terkait dengan religius yaitu berbudi pekerti luhur berdasar Imtaq. Adapun misinya yaitu menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Jadi, disekolah ini berusaha untuk mewujudkan visi misi itu.”²⁰

²⁰ Wawancara dengan Wuryantoro, Waka Kurikulum di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 3 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB.

Peneliti juga menanyakan hal yang serupa terkait tujuan penanaman nilai-nilai religius dengan Suryani selaku guru Pendidikan agama Islam bahwasanya:

“Untuk membentuk karakter akhlakul karimah itu memang arahnya kesana. Karena dengan begitu justru anak-anak akan lebih berhati-hati dalam menuju akhlakul karimahnya agar lebih bagus. Sebab di kurikulum k13 ini fokus ke pembentukan karakter, maka dari itu agar terwujudnya karakter yang bagus”.²¹

Lebih lanjut lagi ditambahkan oleh Muniri yang juga selaku guru Pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Karna begini ya mbak ya, sebenarnya nilai yang bagus belum dikatakan berhasil kalau siswa tidak mempunyai karakter yang baik. Nilai itu bukan sekedar angka, tapi yang terpenting itu anak kalau dalam bahasa Jawanya *mbeneh*, itu kan maknanya luas. Tujuannya ya itu agar anak bisa pintar dan benar”.²²

Hal serupa juga disampaikan oleh Nunik, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan utama adalah membentuk karakter, membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Anak tidak hanya pintar dalam pengetahuan, tapi juga pada keterampilan. Nanti kalau sudah semester 6 ada praktik thaharah, sholat fardhu, sholat jenazah dan membaca al-qur’an beserta tajwidnya. Jadi supaya anak terampil dalam hal itu, sehingga dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat dan sebagai bentuk taqwanya kepada Allah”.²³

²¹ Wawancara dengan Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

²² Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

²³ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

Dari berbagai pernyataan tentang tujuan penanaman nilai religius yang sudah disampaikan diatas bahwasanya tujuan diberlakukannya penanaman nilai religius di SMAN 1 Kedungwaru adalah agar siswa berbudi pekerti luhur sesuai dengan imtaq, agar siswa selain pintar juga benar, maksudnya tidak hanya memiliki tingkat intelektual yang bagus dan tinggi tapi juga memiliki tingkat spiritual yang bagus, yang mana hal itu akan mempengaruhi sikapnya sehari-hari sehingga menghasilkan sikap yang baik atau yang biasa disebut dengan *akhlakul karimah*. Selain itu juga agar terbentuknya siswa yang berkarakter sesuai dengan kurikulum 2013 yang diberlakukan di SMAN 1 Kedungawaru, serta agar siswa terampil dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam penanaman nilai-nilai religius tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu upaya dari guru, khususnya guru Pendidikan agama Islam. Dalam menanamkan nilai religius kepada siswa tidak hanya berpacu pada seputar materi pengetahuan agama saja, tetapi harus ada tindakan langsung dari guru Pendidikan agama Islam. Sesuai dengan pernyataan itu, Istiqomah memberikan penjelasan terkait upaya dalam mempertahankan nilai religius bahwasanya:

“Kesadaran anak-anak itu tidak bisa tumbuh begitu saja memang. Maka dari itu guru yang perempuan yang tidak ada jam pelajaran itu kita ajak keliling dibantu dengan pembina OSIS. Karena untuk membentuk sikap religius itu bukan hanya sekedar ayo-ayo tapi harus terjun ke lapangan. Kalau ada masalah ya kita berikan sanksi, karena itu merupakan

pembiasaan jadi ya memang harus ada sedikit paksaan. Kita keliling untuk mengoperasi anak laki-laki yang tidak sholat jum'at agar ikut sholat jum'at. Ya memang pada awalnya ada beberapa anak yang tidak ikut. Tapi karena kita sering keliling ya lambat laun anak sudah berubah dengan sendirinya, sudah mulai tertib. Mungkin karena mereka takut atau karena kesadaran tapi yang penting mereka berubah, karena memang ini adalah sebuah lembaga jadi kita lakukan seperti itu, memang sudah tugas kita”.²⁴

Lebih lanjut lagi Nunik menambahkan terkait upaya mempertahankan nilai religius bahwasanya:

“Kita tumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang betapa pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan. Semata-mata hal itu wujud taqwa kita kepada Allah. Saya suruh anak-anak itu untuk melakukan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Dan kemudian ada penilaian tersendiri untuk siswa. Dengan adanya nilai itu maka siswa akan takut sendiri jika nilainya jelek. Tapi saya tekankan bahwa yang utama itu adalah proses bukan hasil”.²⁵

Peneliti juga menanyakan kepada siswi yang bernama Jennifer Sandra dari kelas XI MIPA 10 terkait upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mempertahankan nilai-nilai religius. Berikut pemaparannya:

“Upayanya ya guru itu selalu memberikan pengarahan ya kak misal tentang pentingnya sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah dhuha itu. Terus guru juga melatih kita untuk selalu menghormati orangtua dan guru, berbudi pekerti luhur. Kemudian guru juga *mengoprak-oprak* siswa kalau misalkan tidak segera ke masjid untuk sholat. Guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang bandel gitu kak.”²⁶

²⁴ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Jennifer Sandra, Siswa kelas XI MIPA 10 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

Berdasarkan penjelasan Istiqomah dan Nunik selaku guru Pendidikan agama Islam bahwasanya upaya untuk mempertahankan nilai religius siswa yaitu dengan menumbuhkan kesadaran pada mereka supaya giat dalam melaksanakan ibadah ataupun kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 1 Kedungwaru supaya menjadi suatu pembiasaan yang patut untuk dilestarikan. Menumbuhkan kesadaran dilakukan dengan cara memberikan arahan, bimbingan dan terjun langsung untuk mengontrol siswa. Selain itu, guru juga tidak canggung-canggung untuk memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar, hukumannya berupa sesuatu yang mendidik dan juga memberikan nilai yang rendah.

Dengan dilakukannya penanaman nilai-nilai religius kepada siswa, cepat atau lambat akan pasti akan mempengaruhi sikap siswa di sekolah. Dari yang biasanya bandel akan berubah menjadi siswa yang penurut dan mudah diarahkan oleh guru, serta siswa akan bersikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal itu, peneliti menanyakan kepada Istiqomah tentang pengaruh penanaman nilai religius. Berikut penjelasannya:

“Sangat berpengaruh sekali. Hal yang menurut saya menarik disini itu kebiasaan mereka sholat dhuha, tanpa disuruh pun mereka sudah terbiasa sholat dhuha. Jadi seolah-olah bagi anak-anak sholat dhuha itu sebagai kebutuhan mereka. Jadi kalau sudah jam 10 itu anak-anak sudah berangkat ke masjid untuk sholat dhuha secara bergantian seperti itu. Mereka sehari-hari disekolah perilakunya juga sudah bagus, sopan santun benar-benar dijaga. Anak-anak kelas 12 sudah mandiri melakukan

istighosah karna bagi mereka adalah sebuah kebutuhan, tanpa diperintah sudah menjalankannya. Budaya sekolah yang 4S dan 2M itu juga selalu diterapkan oleh anak-anak. Setiap pagi kalau sudah sampai di gerbang itu anak-anak yang membawa motor itu selalu mematikan mesinnya dan menuntun motornya sampai parkir. Anak-anak juga disiplin. Kemudian anak yang biasanya bandel itu juga sudah mengalami perubahan yang baik.”²⁷

Hal yang serupa juga ditambahkan oleh Nunik selaku guru

Pendidikan agama Islam. Beliau mengatakan bahwa:

“Sangat berpengaruh sekali. Anak-anak menjadi sopan santun. Biasanya saya ditaruh di kelas X, itu kan menekankan pembentukan sikap, karna biasanya sikapnya di SMP dulu masih terbawa di SMA. Tapi 3 sampai 4 bulan sikap mereka sudah berubah. Menjadi lebih sopan, lebih *tawadhu*’ dengan guru, mereka juga disiplin, jujur. Di BK itu juga ada permasalahan yang dialami siswa, kan wajar ya jika di sekolah ada yang seperti itu sekitar 1 atau 2 anak, tapi semester 2 mereka juga sudah berubah. Kemudian untuk sholat dhuha tanpa disuruh mereka pun juga sudah melakukan sholat dhuha saat jam istirahat pertama”.²⁸

Munir selaku guru Pendidikan agama Islam juga menambahkan

bahwasanya:

“Pengaruhnya sangat besar karena anak-anak itu jika dikasih pengetahuan contohnya sikap religius ini anak akan bersikap sopan santun, dikelas yang biasanya itu ramai menjadi berubah. Ini harus setiap hari ditanamkan sikap yang seperti itu dan harus *tlaten* untuk mengingatkan. Kemudian jika ketemu gurunya baik di sekolah maupun di luar sekolah juga santun”.²⁹

²⁷ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh guru Pendidikan agama Islam diatas berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya terdapat pengaruh yang sangat besar dari penanaman nilai religius yang diterapkan dalam membentuk sikap religius siswa. Diantara pengaruhnya yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam melaksanakan ibadah sholat dhuha dan sholat dhuhur tanpa dikomando oleh guru Pendidikan agama Islam; sopan santun siswa kepada guru ataupun temannya juga terjaga dengan baik, lebih *tawadhu'* dan lebih menghormati guru; serta siswa yang biasanya bandel dan susah diatur sudah mengalami perubahan menjadi patuh dan taat kepada guru.

Cara guru dalam mengontrol dan mempertahankan siswa yaitu dilakukan dengan pengawasan dan kegiatan penertiban. Hal ini disampaikan oleh Suryani, bahwasanya:

“Kadang-kadang memang ada kendala ya, tapi kita kerjasama, suatu contoh misalnya waktu jum’atan kalo untuk bapak-bapak ada di lantai atas, sekalian untuk melihat dan mengawasi anak-anak dibawah, kadang-kadang waktu khutbah itu ada yang mainan HP. Ibu-ibu dan pembina OSIS itu ada yang di pos-pos tertentu untuk mengecek anak-anak yang tidak jum’atan, dan kemudian jika ketahuan tidak jum’atan langsung diberitahukan ke wali kelasnya dan BK, dengan cara begitu anak-anak terkontrol betul itu. Ada juga kolom penilaian sikap siswa, ada absensi siswa. Untuk mengontrol kita berkomunikasi dengan wali kelas, BK dan pembina OSIS”.³⁰

Selanjutnya Istiqomah menjelaskan bahwasanya:

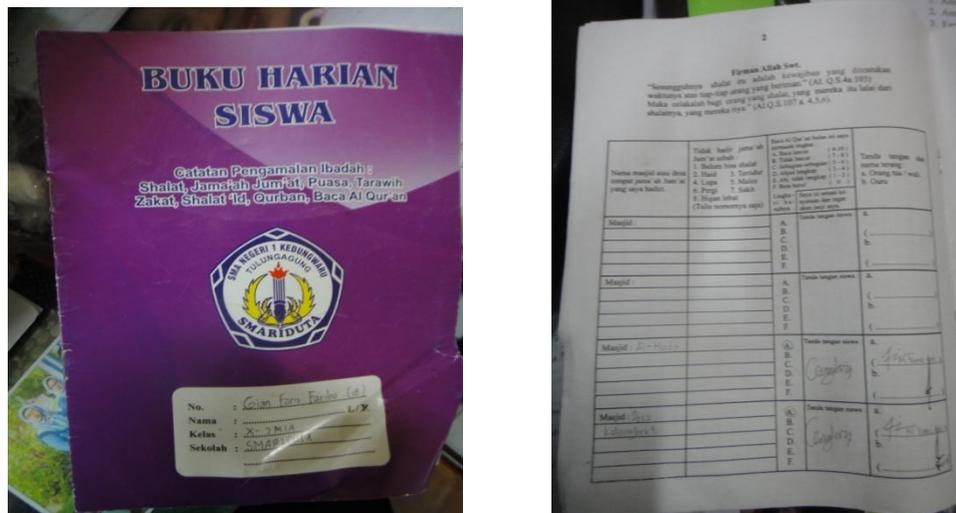
“Caranya yaitu dengan keliling ke seluruh kelas-kelas untuk mendisiplinkan siswa agar mengikuti kegiatan, jika ada yang melanggar kita lakukan dengan memberikan teguran kepada

³⁰ Wawancara dengan Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

siswa yang bermasalah itu. Kemudian yang mengatasi permasalahan itu ibu guru yang bersangkutan terlebih dulu, kemudian wali kelas, kemudian BK, pemanggilan orangtua. Kalau memanggil orangtua kita tidak menunggu sampai permasalahan yang parah, kalau nunggu parah kapan anak mau berubahnya. Jadi begitu dia melakukan kesalahan langsung panggilan orangtua. Jika ada anak yang melanggar itu juga kita berikan hukuman seperti menghafal surat, misal waqi'ah, yasin, surat pendek, dll. Jadi kita upayakan itu memberikan hukuman yang mendidik. Selain itu juga ada buku laporan harian sikap siswa yang berisi kumpulan kegiatan keagamaan, kemudian juga ada absensi di setiap kegiatan".³¹

Berdasarkan pemaparan diatas dijelaskan bahwasanya cara guru dalam mengontrol sikap siswa yaitu dengan melakukan pengamatan bagi guru laki-laki ketika sholat jum'at dan bagi guru perempuan yaitu dengan berkeliling ke kelas-kelas untuk mendisiplinkan siswa. kemudian juga ada buku laporan harian siswa beserta absensi kegiatan siswa. Ketika ditemukan banyak pelanggaran siswa maka siswa yang bersangkutan itu dipanggil dan diberikan teguran oleh guru dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik, kemudian dibicarakan dengan wali kelas, dibicarakan di BK dan kemudian yang terakhir panggilan orangtua. Dengan cara seperti itu diharapkan agar siswa disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

³¹ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.



Gambar 4.8
Buku harian siswa yang dipakai guru untuk mengontrol sikap religius siswa³²

Dengan demikian, upaya guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius pada proses pembentukan sikap religius siswa di SMAN 1 Kedungwaru yaitu membiasakan untuk menerapkan kultur Islami sekolah, menghimbau siswa-siswi untuk melakukan sholat dhuhur berjama'ah dan mengikuti kegiatan keagamaan pada hari jum'at, melatih serta membimbing siswanya agar memiliki rasa toleran dan rasa saling menghargai antar agama yang berbeda, guru memotivasi siswa, membimbing dan melatih siswa agar gemar berbagi dengan sesama yang membutuhkan serta melatih agar menjadi seseorang yang dermawan, selain itu yaitu guru mengawasi dan mengontrol sikap religius siswa dengan baik.

³² Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

2. Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Kegiatan Intrakurikuler untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.

Upaya guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa memang tidak bisa lepas dari pembelajaran di kelas. Karena memang sebagai seorang guru Pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang religius. Dari hasil wawancara serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa pada kegiatan intrakurikuler. Berikut hasil wawancara dengan para guru SMAN 1 Kedungwaru yang diperoleh oleh peneliti.

Dari hasil wawancara dengan Wuryantoro selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Kedungwaru terkait kurikulum yang digunakan adalah sebagai berikut:

“Di sekolah ini sudah mengacu pada kurikulum 2013. Untuk kelas 10 ditambah dengan SKS. Pada kurikulum 2013 ini mengacu pada 4 aspek penilaian kan, ada aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku. Jadi dari keempat aspek itu harus diperhatikan betul. Karena selain memberikan pengetahuan, guru juga harus membuat siswa itu terampil. Selain itu juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Kurikulum ini sangat cocok dengan pembentukan sikap religius siswa. Karena dalam kurikulum 2013 ini kan ada kompetensi inti (KI), dan kompetensi inti ke 1 nya adalah mengacu pada sikap spiritual”.³³

³³ Wawancara dengan Wuryantoro, Waka Kurikulum di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 3 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB.

Selanjutnya peneliti menanyakan hal yang serupa pada Istiqomah terkait kurikulum yang digunakan dan konteks materi yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius siswa, beliau mengajar di kelas 11. Berikut penjelasannya:

“Di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran. Materi agama itu pada qurdis kita ambil tema-tema tertentu, misalnya kelas 11 yaitu toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Lalu materi iman, iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Qadha dan Qadar. Kemudian materi syaja’ah/berani berbuat jujur, menghormati orangtua dan guru. Dan materi fiqih merawat jenazah, khutbah dan dakwah. Kemudian hukum ekonomi Islam. Terakhir ada materi tentang sejarah yaitu perkembangan Islam modern”³⁴

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Nunik, beliau mengajar di kelas 10. Berikut penjelasannya:

“Kurikulum yang digunakan adalah K13. Kurikulum itu sangat relevan sekali. Jadi di semester 1 itu anak-anak sudah belajar tentang mengontrol diri, mujahadah. Terus kita tanamkan bahwa materi pembelajaran PAI ini tidak ada habisnya, selalu ada hubungannya. Kemudian pada materi SKI untuk semester 1 tentang strategi dakwah Rasulullah itu kita kaitkan pada zaman sekarang. Kadang anak-anak ada tugas bikin mini research tentang orang yang berhasil di dunia dan di akhirat. Kalau materi akhlak itu tentang kejujuran. Mereka saya suruh membuat video tentang kejujuran sekreatif mungkin. Kalau al-qur’an tentang mengaji al-qur’an itu tadi. Kalau fiqih tentang berwudhu yang benar sesuai dengan rukunnya. Di semester 2 sholat dan menghafal ayat-ayat, mencari asbabun nuzul dan asbabul wurud. Kemudian untuk akhlak yaitu tentang berpakaian Islami, menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina”³⁵

³⁴ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

³⁵ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

Peneliti juga bertanya kepada Suryani yang mengajar di kelas

XII. Berikut penjelasannya:

“Iya di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter. Kontennya mengacu pada materi tentang akhlakul karimah guna pembentukan karakter. Jadi materi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kemudian materi tentang fiqh itu anak saya suruh praktik”.³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, di SMAN 1 Kedungwaru sudah menerapkan kurikulum 2013 dan untuk kelas 10 ditambah dengan SKS. Untuk kelas 10 kontens materi yang diberikan oleh guru Pendidikan agama Islam terkait pembentukan sikap religius yaitu pada semester 1 siswa sudah belajar tentang mengontrol diri, mujahadah. Kemudian pada materi SKI untuk semester 1 tentang strategi dakwah Rasulullah itu kita kaitkan pada zaman sekarang. Kalau materi akhlak itu tentang kejujuran. Kalau al-qur’an tentang mengaji al-qur’an. Kalau fiqh tentang berwudhu yang benar sesuai dengan rukunnya. Di semester 2 untuk fiqh yaitu sholat dan menghafal ayat-ayat, mencari asbabun nuzul dan asbabul wurud. Kemudian untuk akhlak yaitu tentang berpakaian Islami, menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Untuk kelas 11 konteks materinya yaitu tentang kelas 11 yaitu toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Lalu materi iman, iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Qadha dan Qadar. Kemudian materi syaja’ah/berani berbuat jujur, menghormati orangtua

³⁶ Wawancara dengan Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

dan guru. Dan materi fiqih merawat jenazah, khutbah dan dakwah. Kemudian hukum ekonomi Islam. Terakhir ada materi tentang sejarah yaitu perkembangan Islam modern. Untuk konteks materi pada kelas 12 yaitu tentang akhlakul karimah guna pembentukan karakter. Jadi materi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela.



Gambar 4.9
Observasi peneliti di kelas X MIPA 5, materi tentang menuntut ilmu³⁷

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang metode apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa. Terkait hal itu, peneliti bertanya kepada Nunik yang mengajar kelas 10. Beliau mengemukakan:

“Metode ceramah, metode diskusi, metode bermain peran. Kemudian saat diskusi itu saya bebaskan anak-anak membuat kreasi sekreatif mungkin untuk menyampaikan hasil diskusi mereka, jadi ada yang berupa bermain peran, membuat film, membuat *madding* kemudian di *shoot*, *power point* itu pasti, jadi tidak melulu selalu membuat makalah. Dengan ini anak akan lebih kreatif. Kemudian juga ada praktik sholat di kelas 1 semester 2, melantunkan suaranya harus jelas, harus bisa mengerti maknanya. Sebetulnya itu tidak ada materinya, tapi di semester 2 itu ada materi tentang zakat, haji dan waqaf, jadi saya masukkan ke materi haji itu. Di semester 1 itu KD nya terbiasa membaca al-qur’an, kita tambahi fiqihnya tentang sumber

³⁷ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 23 Februari 2018, Pukul 06.45 WIB.

hukum Islam, kita kaitkan dengan wudhu. Jadi materinya bisa melebar dan menyesuaikan. Kalau untuk pelajaran itu di semester 1 praktiknya adalah mengaji qur'an, jadi anak-anak itu harus bisa ngaji beserta mengerti tajwidnya. Selain itu juga ada hafalan surat-surat pendek. Kemudian semester 2 ada praktik sholat fardhu dan mereka juga harus tau makna sholat itu apa. Di semester 3 itu biasanya praktik mengurus jenazah. Di semester 4 itu harus sudah bisa khutbah jum'at setiap 1 bulan sekali dan untuk anak perempuan adalah tausiyah".³⁸

Dari penjelasan yang disampaikan Nunik tersebut bahwasanya metode yang beliau gunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah plus disertai kegiatan tanya jawab, diskusi dengan kelompoknya, metode demonstrasi dengan praktik sholat fardhu disertai arti dari bacaan sholat, metode *problem solving*, metode latihan keterampilan siswa, metode belajar ayat, metode menghafal ayat dan metode penugasan melalui media. Selanjutnya yaitu peneliti akan bertanya kepada Istiqomah yang mengajar kelas 11. Beliau menjelaskan bahwasanya:

"Titik tekannya yaitu dengan memberikan stimulus kepada anak, guru sebagai fasilitator, jadi anak bisa menggali informasi sendiri kemudian menjadikannya data, kemudian mendiskusikannya, menarik kesimpulan lalu kemudian mempresentasikan. Setelah itu semua mereka lalui, tugasnya guru adalah memberi stimulus, memberi pengantar dan yang terakhir adalah meluruskan jika ada kekurangan. Kemudian yang terakhir itu ada evaluasi. Kemudian metodenya juga harus bervariasi. Bahan ajarnya juga harus bervariasi, tidak melulu hanya buku, ada power pointnya juga. Kalau misal ada yang perlu praktik seperti merawat jenazah itu ya saya lakukan praktik, segala persiapannya seperti kain kafan, boneka, dll juga sudah dipersiapkan. Kemudian kalau tentang iman kalau perlu menayangkan film tentang gambaran hari kiamat ya saya

³⁸ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

tayangkan tentang film itu, disini sarananya kan juga lengkap, ada lab seni film juga. Tergantung gurunya dalam memberikan kreativitas dan variasi dalam mengajar. Kemudian kalau materi akhlak waktu itu anak-anak saya suruh membuat video materi tentang jujur ya mereka membuat drama sendiri, mereka juga tidak kesulitan. Tergantung kita memberikan stimulus dan memberikan variasi dalam mengajar”.³⁹

Berdasarkan wawancara diatas, metode yang digunakan oleh Istiqomah tidak jauh berbeda dengan Nunik. Bahwasanya menjadi guru Pendidikan agama Islam itu dituntut untuk kreatif dan tidak hanya monoton menggunakan 1 metode. Dengan menggunakan banyak metode membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, apalagi di SMAN 1 Kedungwaru terkenal dengan sekolah favorit di Tulungagung, yang mana kualitas dari siswa cukup baik. Guru tidak kesulitan dalam memberikan ilmu karena mereka cepat tanggap.

Selain itu, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Suryani mengenai metode yang digunakan pada kelas XII. Beliau menjelaskan bahwasanya:

“Metode mulai dari diskusi, tanya jawab, mengacu pada masalah-masalah yang berkaitan dengan materi dari pengkritisan yang ada disekitar dan kemudian ini nanti saya beri wawasan kepada mereka terkait materi, terus juga harus ada metode ceramah dalam rangka memberikan wawasan itu tadi, kemudian metode demonstrasi yaitu dengan menyuruh siswa untuk mempraktekkan suatu materi yang memang materi itu butuh untuk dipraktekkan. Karena begini mbak, kelas XII itu

³⁹ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

sudah fokus kearah UASBN dan UN. Jadi ya saya tekankan kepada materi”⁴⁰.

Dari penjelasan Suryani diatas bahwasanya metode yang beliau gunakan dalam pembelajaran di kelas cukup bervariasi, jadi tidak hanya menggunakan 1 metode saja, tapi diselingi dengan metode lain. Kurang lebih sama dengan apa yang dijelaskan oleh Nunik dan Istiqomah diatas. Karena Suryani mengajar siswa kelas XII, beliau hanya terpaku pada persiapan siswa supaya dapat melalui ujian UASBN dan UN dengan baik dan mendapat nilai yang memuaskan. Untuk itu penekannya lebih kepada materi dan soal-soal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dikelas X MIPA 5, XI MIPA 2 dan XII IPS 1 bahwasanya guru Pendidikan agama Islam menggunakan banyak metode. Didalam pembelajaran waktu itu menggunakan media power point, melakukan ceramah plus, menggunakan metode hafalan surat, menggunakan metode demonstrasi dan menggunakan metode gambar. Pembelajaran waktu itu berjalan dengan baik, siswa begitu memperhatikan penjelasan dari guru dan aktif bertanya mengenai sesuatu yang ada dipikirannya. Kemudian waktu itu juga ada ujian UTS untuk kelas X MIPA 5. Siswa mengerjakan dengan baik dan tidak ada kecurangan-kecurangan. Mereka hanya terfokus pada soal. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di kelas XII. Pada waktu itu kelas XII

⁴⁰ Wawancara dengan Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

sedang melakukan ujian praktik keagamaan. Ujiannya yaitu berwudhu, bertayamum, sholat fardhu disertai bacaan sholat dan artinya, serta sholat jenazah. Yang menjadi penguji waktu itu adalah semua guru Pendidikan agama Islam.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Munir terkait upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk sikap religius pada pembelajaran di kelas tentang sholat dhuha. Beliau menjelaskan bahwasanya:

“Anak-anak saya biasakan untuk sholat dhuha. Dengan diterapkannya sholat dhuha itu saya berharap agar anak-anak memperoleh berkahnya dari sholat dhuha, sehingga jika anak-anak terlatih sholat dhuha maka sholat wajib 5 waktu insyaallah tidak ditinggalkan kalau yang sunnah saja sudah dilakukan dan dibiasakan”.⁴¹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Istiqomah. Berikut pemaparannya:

“Untuk guru agama seperti saya ini saya biasakan agar anak sholat dhuha, biasanya 15 menit sebelum berakhirnya waktu saya ajak untuk sholat dhuha. Kemudian untuk sholat ashar jika saya ada jam sore itu saya ajak untuk sholat ashar berjama’ah, supaya anak yang rumahnya jauh ataupun yang mau les itu tidak ketinggalan sholatnya. Karena kita itu ada 3 jam pelajaran, maka yang 2 jam itu untuk pembelajaran dan yang 1 jam itu untuk budi pekerti. Budi pekerti itu kan fleksibel. Bisa dilakukan di kelas maupun diluar kelas, jadi saya manfaatkan 15 menit itu kalau pagi sholat dhuha dan sore sholat ashar”.⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

⁴² Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Munir dan Istiqomah diatas bahwasanya salah satu upaya yang dilakukan didalam pembelajaran yaitu dengan menyuruh siswa untuk sholat dhuha dan membiasakan anak agar sholat dhuha. Hal itu dilakukan agar siswa mendapat barokahnya dari sholat dhuha dan terbiasa melakukan sholat dhuha. Hal ini diperkuat oleh siswa yang bernama Sauqi Al-Amin dari kelas XI IPS 4, bahwasanya:

“Guru selalu menyuruh siswa untuk sholat dhuha. Kan pelajaran Pendidikan agama Islam itu ada 3 jam, yang 2 jam materi dan 1 jam itu untuk sholat dhuha secara berjamaah mbak. Kadang waktu 1 jam itu digunakan untuk 2 kegiatan, untuk sholat dhuha dan untuk praktek sesuai materi yang ada di buku”.⁴³

Peneliti juga melakukan observasi terkait sholat dhuha. Untuk sholat dhuha dilakukan oleh seluruh siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru, walaupun tidak semua melaksanakannya tapi mayoritas dari mereka melaksanakan sholat dhuha. Setelah jam istirahat pertama tiba mereka berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha secara bergantian. Hal ini dilakukan berdasarkan kesadaran mereka, seakan-akan hal itu adalah kebutuhan mereka. Jadi mereka ikhlas melakukannya tanpa ada paksaan.

⁴³ Wawancara dengan Sauqi Al-Amin, Siswa kelas XI IPS 14 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.10
Ketika siswa diperintahkan untuk sholat dhuha⁴⁴

Upaya berikutnya yaitu setoran menghafal surat-surat pendek dan surat yang ada di materi mereka. Pernyataan tersebut akan dikemukakan oleh Nunik, berikut penjelasannya:

“Kemudian untuk mengaji al-qur’an yang berupa ayat-ayat itu disesuaikan dengan materi. Karena sekarang ini kan sistemnya sudah UKBM. Jadi kita membuat materi sendiri, dalam setiap bab itu ada mengajinya sendiri dan juga ada menghafal ayat-ayat. Anak-anak slalu kita suruh untuk membaca ayat-ayat tersebut dan kemudian menghafalkannya. Dengan begitu anak bisa mengaji dan mengetahui makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Kemudian juga kita suruh anak-anak itu untuk hafalan surat-surat pendek yang ada di juz 30. Hafalan ini sistemnya setoran yang sudah dimulai dari kelas X sampai kelas XII. Jadi nanti setiap semester itu ada targetnya anak harus menghafal berapa surat gitu”.⁴⁵

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Istiqomah terkait hal diatas bahwasanya:

“Untuk hafalan surat pendek di juz 30 itu juga kita wajibkan dari kelas 10 dulu. Kemudian juga menghafal surat-surat yang ada

⁴⁴ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 3 Maret 2018, Pukul 09.15 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

dalam materi pembelajaran. Memang agak sedikit kita paksa, tapi itu berpengaruh pada nilai dan keterampilannya.”⁴⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh siwa yang bernama Yoga Pranata dari kelas XII MIPA 8, bahwasanya:

“Iya mbak kami dari kelas X dulu samapai XII ini diwajibkan oleh guru Pendidikan agama Islam untuk menghafal surat-surat pendek dan kemudian disetorkan saat di kelas pas pembelajaran. Sistemnya setoran dan tetap berlanjut. Kemudian juga membaca dan menghafat ayat-ayat al-qur’an yang ada di materi itu kemudian di nilai”.⁴⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MIPA 5 memang dari guru menyuruh siswa untuk hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat al-qur’an yang ada di materi beserta artinya. Tujuan dari setoran hafalan surat pendek dan ayat-ayat yang ada di materi adalah agar siswa memiliki landasan yang kuat dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama, dapat memahami apa maknanya dan menerapkannya sehari-hari dalam kehidupannya.



Gambar 4.11
Ketika siswa menghafal surat pendek dan ayat yang ada di materi⁴⁸

⁴⁶ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan Yoga Pranata, Siswa kelas XII MIPA 8 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁸ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 23 Februari 2018, Pukul 09.00 WIB

Upaya guru yang lain dalam membentuk sikap religius pada pembelajaran adalah dengan membiasakan siswi perempuan khususnya untuk berjilbab. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Suryani, berikut penjelasannya:

“Bagi siswi perempuan saya wajibkan memakai jilbab saat pembelajaran dikelas. Hal ini saya maksudkan agar siswa itu sadar bahwa kewajiban seorang muslimah adalah menutupi auratnya. Walaupun di SMAN 1 Kedungwaru ini kan sragamnya secara umum sudah menutupi aurat kan ya, roknya panjang, lengan bajunya juga panjang, tidak ada yang ketat tapi itu kan secara umum, secara agama masih belum menutup aurat. Karena rambutnya masih kelihatan dan terurai. Jadi saya tekankan ke siswi perempuan itu untuk memakai jilbab”⁴⁹.

Terkait hal itu ditambahkan oleh Munir, berikut pemaparan beliau:

“Kemudian untuk anak perempuan yang tidak berjilbab saya suruh menggunakan jilbab khusus 1 hari pada jam saya. Dengan cara seperti itu saya maksudkan agar anak perempuan itu terbiasa menutupi auratnya dan lama kelamaan sadar akan diwajibkannya anak perempuan itu menutupi auratnya kecuali muka dan telapak tangan”⁵⁰.

Kemudian Ayu Sukma siswi dari kelas X IPS 12 menambahkan bahwasanya:

“Iya mbak sama guru Pendidikan Islam itu memang diwajibkan untuk memakai jilbab pada jam pembelajarannya. Beliau selalu berpesan agar anak perempuan itu selalu menjaga auratnya dan jangan diperlihatkan di depan orang lain yang bukan muhrimnya. Awalnya dulu saya tidak berjilbab mbak. Tapi lama

⁴⁹ Wawancara dengan Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

kelamaan saya itu sadar dan merasa nyaman kalau memakai jilbab karena tidak digoda oleh orang lain. Biasanya kan kalau dijalan itu suka digoda sama orang lain”.⁵¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya mayoritas dari siswi perempuan SMAN 1 Kedungwaru itu berjilbab. Kemudian dari pihak guru yang perempuan itu mayoritas juga berjilbab dan berpakaian sesuai syariat Islam, hanya 2 orang guru perempuan saja yang tidak menggunakan jilbab. Dari hal itu peneliti melihat bahwasanya upaya yang dilakukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan agama Islam dalam membimbing dan mengarahkan siswa ke arah kebaikan itu mudah diterima dan diserap oleh siswa dengan baik. Hal itu pun guru juga memberikan contoh yang baik di sekolah dengan siswa.



Gambar 4.12
Foto siswi putri yang menggunakan jilbab saat pembelajaran di kelas⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ayu Sukma, Siswa kelas XII MIPA 8 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 12.15 WIB.

⁵² Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 23 Februari 2018, Pukul 07.00 WIB

Selanjutnya yaitu guru selalu melatih kejujuran siswa dengan tidak berbuat curang saat ulangan. Hal ini dibuktikan dari penjelasan Munir, yaitu:

“Untuk ulangan harian saya tidak membuat soal secara tertulis, tapi secara lisan, kemudian saya kasih waktu siswa untuk menjawab, dengan hal ini siswa tidak ada yang mencontek, hal ini melatih kejujuran siswa dalam mengerjakan soal. Kemudian saya juga menekankan siswa agar tidak meletakkan buku ataupun kotak pensil di atas meja, jadi yang ada di meja itu hanya lembar jawaban dan bolpoin yang dipakai, siswa juga saya larang untuk melirik temannya, saya awasi betul itu”.⁵³

Penjelasan berikutnya disampaikan oleh Istiqomah bahwasanya:

“Upaya yang saya lakukan yaitu melatih kejujuran siswa dengan tidak membiasakan untuk berperilaku curang saat ulangan. Hal ini saya lakukan dengan cara tidak memperbolehkan siswa meletakkan apapun diatas meja kecuali lembar jawaban dan bolpoin. Semua buku dimasukkan didalam tas dan tasnya ditaruh di depan. Itu pun saya cek satu persatu apakah siswa sudah tertib ataukah belum. Jika semua sudah tertib ulangan bisa langsung dimulai”.⁵⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama

Jennifer Sandra dari kelas XI MIPA 10, bahwasanya:

“Upaya guru saat melatih kejujuran siswa itu dengan ulangan mbak. Saat ulangan itu guru benar-benar disiplin dan tidak memperbolehkan siswa menaruh apapun di meja dan untuk menoleh pun juga tidak boleh. Selama ujian berlangsung itu pun guru juga tetap mengawasi dengan keliling dari depan ke belakang. Jadi nggak ada kesempatan untuk curang. Kalaupun

⁵³ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

sampai itu ketahuan nilainya pasti jelek dan bahkan kalau sampai parah itu tidak diperkenankan ikut ulangan”.⁵⁵

Peneliti juga berhasil melakukan observasi saat sedang ulangan harian di kelas XI MIPA 2. Ulangan benar-benar berjalan dengan tertib, tidak ada yang menoleh ke temannya, tidak ada yang mencontek dan juga tidak ada keributan ataupun celometan dari siswa. Mereka benar-benar tekun mengerjakan soal yang ada dihadapannya dengan baik dan semampunya.



Gambar 4.13
Melatih kejujuran siswa dengan tidak mencontek saat ulangan harian⁵⁶

Selanjutnya yaitu cara guru dalam mengontrol dan mempertahankan sikap religius siswa di kelas yaitu ada kolom penilaian yang berupa kolom penilaian untuk sholat dhuha, untuk hafalan surat pendek dan untuk sikapnya sehari-hari di sekolah, selain itu juga ada absensi siswa. Hal ini disampaikan oleh Nunik bahwasanya:

“Ketika anak itu naik jenjang kita memberi ulasan ke guru agama, ada nggak anak yang perlu diperhatikan khusus. Jika sudah menemukan, maka dilakukan diskusi bersama guru

⁵⁵ Wawancara dengan Jennifer Sandra, Siswa kelas XI MIPA 10 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

⁵⁶ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 06.45 WIB.

MGMP, kita terbuka saja jadi jika ada sesuatu masalah diberitahukan ke gurunya, jadi ada historisnya, anak bisa digembleng betul, tidak stagnan, untuk hafalan surat juga tetap berlanjut. Kemudian juga ada laporan kegiatan harian atau absensi untuk sholat dhuha, juga ada buku harian siswa, dengan ini bisa menilai dan mengontrol anak”.⁵⁷

Terkait hal itu Munir menambahkan bahwasanya:

“Ada catatan dalam setiap saya mengajar, misalkan jika anak ramai saya catat, anak tidur saya catat, pakaian yang tidak sopan saya catat. Dan itupun tidak saya beritahukan ke siswa. tapi nantinya saya beritahu tentang catatan itu. Dan kemudian mengarahkannya, membimbing. Dan dengan itu siswa merasa takut jika melakukan hal-hal yang salah. Jadi semacam ada buku laporan sikap mereka sehari-hari. Dengan itu guru bisa mengontrol perkembangan sikap mereka. Kemudian untuk penilaian hafalan surat pendek juga tetap berlanjut. Semua kegiatan juga ada absensinya”.⁵⁸

Hal itu diperkuat oleh siswa yang bernama Ayu Sukma dari

kelas X IPS 12 bahwasanya:

“Iya mbak jadi guru Pendidikan agama Islam itu memiliki catatan sikap kita sehari-hari kemudian ada absensi setiap ada kegiatan. Jadinya ya minim sekali ada yang melanggar dan tidak disiplin”.⁵⁹

Dengan demikian, cara mengontrol sikap siswa di kelas pada saat kegiatan intrakurikuler adalah dengan melakukan komunikasi dan diskusi bersama MGMP untuk membahas masalah siswa yang berkebutuhan khusus, kemudian adanya buku penilaian sikap siswa sehari-hari, adanya absensi siswa di setiap kegiatan, adanya

⁵⁷ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Yoga Pranata, Siswa kelas XII MIPA 8 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

perempuan untuk menutupi auratnya dengan memakai jilbab saat pembelajaran; selain itu yaitu mengontrol dan mempertahankan sikap siswa dengan adanya buku laporan sikap siswa sehari-hari, ada absensi kegiatan siswa dan adanya komunikasi dengan pihak sekolah jika ditemukan sebuah pelanggaran yang dilakukan siswa.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud yaitu pembinaan peserta didik yang berusaha memberi penyaluran bakat dan minat, perluasan wawasan, serta kemantapan iman dan taqwa melalui bentuk-bentuk kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan diluar program kurikuler untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan SMAN 1 Kedungwaru.

Dalam hal ini ekstrakurikuler yang dimaksud adalah ekstrakurikuler keagamaan. Di SMAN 1 Kedungwaru ini terdapat ekstrakurikuler keagamaan atau yang biasa disebut dengan takmir. Didalam ekstrakurikuler ketakmiran terdapat berbagai kegiatan yang semua kegiatan itu dikoordinir langsung oleh takmir. Terkait hal itu peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum SMAN 1 Kedungwaru yaitu Wuryantoro. Berikut penjelasannya:

“Disini ekstrakurikuler yang berhubungan langsung dengan masalah religius yaitu ketakmiran mbak. Istilahnya secara umum yaitu rohis. Tapi disini terbiasa menyebutnya dengan

sebutan takmir. Tapi isinya sama saja, hanya berbeda penyebutannya. Kemudian kegiatan keagamaan dari ketakmiran itu ada banyak sekali. Semua berjalan dengan baik. Disini peran dari pihak sekolah yaitu hanya memfasilitasi dan memotivasi agar tetap berjalannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan takmir. Kemudian yang menjadi Pembina dari ketakmiran itu adalah dari guru Pendidikan agama Islam”.⁶²

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 1 Kedungwaru meliputi *tilawatil qur'an*, *hadrah*, *khotmil qur'an* dan dzikir, kegiatan di bulan romadhon, acara PHBI, istighosah, dan kerja bakti. Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang sudah tertera. Dari semua kegiatan itu tidak hanya untuk anggota takmir saja, tapi juga untuk seluruh siswa SMAN 1 Kedungwaru. Takmir hanya sebagai koordinator dari sebuah kegiatan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Nunik selaku guru Pendidikan agama Islam terkait kegiatan *tilawatil qur'an*, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan *tilawatil qur'an* disini dilaksanakan pada hari sabtu pagi dan saya mendatangkan guru yang handal dalam bidang *tilawatil qur'an* untuk mengajari siswa. Karena pembelajaran kalau hari sabtu itu tidak ada, jadi dibuat untuk ekstra. Tujuan saya pada kegiatan *tilawatil qur'an* ini supaya melatih siswa agar bisa belajar seni membaca al-qur'an. Jadi bagi siswa yang berbakat itu atau belum berbakat saya motivasi agar sungguh-sungguh dalam belajar dan mengembangkan bakatnya. Karena *tilawatil qur'an* itu kan bukan merupakan hal yang membawa kebaikan, jadi saya tekankan seperti itu”.⁶³

⁶² Wawancara dengan Wuryantoro, Waka Kurikulum di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 3 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

Istiqomah selaku guru pendidikan agama Islam menambahkan bahwasanya:

“Kegiatan keagamaan *tilawatil qur’an* itu bagi saya merupakan suatu kegiatan yang mulia. Karena di kegiatan itu menurut saya selain siswa itu beribadah dengan membaca al-qur’an, tapi siswa itu dapat menjadikannya sebuah seni dengan lantunan yang merdu. Kegiatan *tilawatil qur’an* itu dilaksanakan pada hari sabtu pagi, karna di sekolah sini sudah menerapkan 5 hari masuk dan 1 hari libur, jadi di hari sabtu itu difokuskan untuk kegiatan ekstra. Yang menjadi guru *tilawatil qur’an* itu kita datangkan dari guru luar yang memang sudah mahir dalam bidangnya. Jadi siswa itu bisa belajar dengan baik. Biasanya siswa itu saya semangat supaya terus mengembangkan bakatnya dan kalau bisa itu harus dilombakan.”⁶⁴

Pernyataan diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Sauqi Al-Amin dari kelas XI IPS 4, bahwasanya:

“Untuk kegiatan *tilawatil qur’an* itu dilaksanakan pada hari sabtu pagi jam 07.30 di masjid mbak tempatnya. Yang melatih itu dibawakan guru dari luar yang menguasai *tilawatil qur’an*. Disini guru pendidikan agama Islam hanya bertindak sebagai pengamat saja dan memotivasi kami agar giat berlatih supaya bakat kami itu berkembang dan bisa untuk diperlombakan”.⁶⁵

Peneliti melakukan observasi terkait *tilawatil qur’an* di masjid sekolah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya untuk kegiatan *tilawatil qur’an* didatangkan guru dari luar yang lebih menguasai dalam bidangnya. Kegiatan *tilawatil qur’an* dilaksanakan pada hari sabtu pagi jam 07.30-08.30. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan *tilawatil qur’an* diperuntukkan hanya siswa yang berminat.

⁶⁴ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Sauqi Al-Amin, Siswa kelas XI IPS 14 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 23 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.16
Waktu kegiatan tilawah di masjid sekolah⁶⁶

Selanjutnya yaitu kegiatan *hadrah*. *Hadrah* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan membaca shalawat diiringi dengan alat musik *hadrah* dengan versi Al Habsy, yang bisa diikuti oleh siswa-siswi SMA. Munir menjelaskan terkait upaya yang dilakukan pada saat kegiatan *hadrah*. Berikut penjelasannya:

“*Hadrah* itu adalah semacam sholawat yang diiringi dengan musik *hadrah*, kalau untuk di sini yaitu menggunakan versi al-habsyi. Diadakannya kegiatan *hadrah* itu maksudnya ya agar menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada baginda Rasulullah. Maka dari itu kita bentuk kegiatan *hadrah*, tujuannya ya seperti itu. Pelaksanaan dari *hadrah* yaitu pada hari senin setelah pulang sekolah dan siswa itu belajar secara otodidak bersama-sama, kalau tidak ada yang bisa diajari sampai bisa. Kita sebagai guru pendidikan agama Islam hanya menyemangatnya dan memotivasi.”⁶⁷

Terkait hal itu Suryani menambahkan bahwasanya:

“Kegiatan *hadrah* SMAN 1 Kedungwaru itu dilaksanakan pada hari senin setelah pulang sekolah. Siswa belajar sendiri secara otodidak tanpa ada yang melatihnya. Tapi guru pendidikan agama Islam juga tetap menyemangati dan memfasilitasi apa yang mereka butuhkan. Kami hanya berpesan agar mereka dapat berlatih secara maksimal dan agar terus mengembangkan

⁶⁶ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 11 Maret 2018, Pukul 07.30 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

bakatnya yang mulia itu. Karena *hadrah* itu kan membaca sholawat Nabi yang diirigi dengan musik*hadrah* yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah”.⁶⁸

Dari hal diatas itu tadi diperkuat oleh siswa yang bernama Yoga Pranata. Dia menjelaskan bahwasanya:

“Kegiatan *hadrah* dilakukan pada hari senin setelah pulang sekolah mbak. Siswa belajar sendiri secara otodidak dan yang nanti belum bisa itu saling mengajari mbak. Jadi kebersamaan dan tolong menolong sesama teman itu terasa. Kami itu selalu latihan karena pas ada acara itu biasanya selalu tampil. Jadi guru pendidikan agama Islam itu menyuruh untuk selalu latihan agar penguasaan terkait musik *hadrah* ini bisa berkembang lebih baik lagi”.⁶⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya kegiatan *hadrah* itu dilakukan pada hari senin setelah pulang sekolah. Tapi lain waktu bisa berubah ketika siswa yang tergabung dalam anggota *hadrah* itu ada kesibukan lain. Siswa belajar secara otodidak tanpa ada guru yang mengajari. Karena memang pada dasarnya siswa SMAN 1 Kedungwaru itu memiliki tingkat IQ yang bagus, jadi tidak ditemui kesalahan yang banyak dalam memainkan musik *hadrah*. Disini upaya guru pendidikan agama Islam hanya memfasilitasi dan memotivasi agar siswa itu semangat dalam latihan dan mengembangkan bakat yang dia miliki, serta melatih mereka agar mandiri dan saling tolong menolong kepada sesama teman satu tim

⁶⁸ Wawancara dengan Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Yoga Pranata, Siswa kelas XII MIPA 8 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

hadrah ketika ada salah satu diantara mereka belum menguasai agar diajari sampai bisa.



Gambar 4.17
Siswa yang tergabung kegiatan extra hadrah sedang berlatih musik hadrah⁷⁰

Kegiatan takmir yang lain yaitu khotmil Qur'an dan dzikir untuk seluruh anggota takmir dan Pembina yaitu guru pendidikan agama Islam. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Munir. Berikut pemaparannya:

“Selama 2 bulan sekali takmir membuat kegiatan khotmil Qur'an bersama seluruh anggota takmir dan pembina, pembinanya yaitu dari guru pendidikan agama Islam. Untuk acaranya itu di masjid dan pada hari minggu. Acaranya itu membaca al-Qur'an 30 juz kemudian dilanjutkan dzikir bersama. Dengan adanya acara tersebut tujuannya yaitu untuk kemakmuran organisasi, sekolah maupun negara. Selain itu agar siswa itu religius dan bisa mempengaruhi sikapnya supaya lebih religius. Disini guru pendidikan agama Islam hanya membimbing, mengarahkan, memotivasi dan memfasilitasi siswa agar tetap berjalannya kegiatan keagamaan dengan baik”.⁷¹

⁷⁰ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 18 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

Lebih lanjut lagi Nunik menambahkan bahwasanya:

“Kegiatan khotmil qur’an dan dzikir bersama itu dilakukan 2 bulan sekali dan dihadiri oleh seluruh anggota takmir dan pembinanya dari guru pendidikan agama Islam. Kegiatan itu dilakukan untuk kemaslahatan organisasi. Jadi kita upayakan agar anak-anak itu selalu istiqomah melakukannya, kita bimbing sebaik mungkin, kita motivasi dan kita fasilitasi. Dengan begitu, anak-anak nanti akan merasa mudah untuk melakukannya”.⁷²

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasanya kegiatan khotmil qur’an dan dzikir bersama dengan seluruh anggota takmir dan Pembina takmir diatas bermaksud untuk kemaslahatan organisasi dan sekolah, serta menjadikan siswa agar lebih religius. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan bimbingan, mengarahkan, memotivasi dan memfasilitasi keperluan yang dibutuhkan siswa.

Kegiatan ketakmiran yang lain yaitu istighosah. Istighosah ini dilakukan oleh seluruh siswa SMAN 1 Kedungwaru beserta para guru. Kegiatan istighosah ini dilakukan setahun sekali guna menghadapi UN untuk kelas XII agar berjalan lancar dan dapat diterima di perguruan tinggi yang di inginkan. Pernyataan itu disampaikan oleh Istiqomah, berikut penjelasannya:

“Untuk istighosah dilakukan setahun sekali guna menghadapi kelas XII yang hendak UN, USBN, dan SBMPTN kelas XII supaya berjalan lancar, mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan dan diterima di perguruan tinggi yang diinginkan. Acaranya berjalan lancar dan dikoordinir oleh takmir. Kemudian untuk guru pendidikan agama Islam hanya mengarahkan, membimbing dan memotivasi saja. Karena biasanya anak-anak

⁷² Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

itu kalau hendak mau mengadakan acara selalu meminta pendapat guru pendidikan agama Islam sebagai pembinaanya”.⁷³

Lebih lanjut lagi Munir menambahkan bahwasanya:

“Setiap setahun sekali di SMAN 1 Kedungwaru menggelar istighosah Akbar yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas X, XI dan XII. Tujuan diadakan acara istighosah itu untuk menghadapi UN, USBN, dan SBMPTN kelas XII supaya berjalan lancar, mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan dan diterima di perguruan tinggi yang diinginkan. Ketika anak takmir mau membuat acara tersebut selalu konsultasi dengan Pembina takmir yaitu guru pendidikan agama Islam, jadi nanti saya hanya mengarahkan saja dan memotivasi anak-anak, saya tekankan kepada mereka untuk mempersiapkan segalanya dengan baik-baik agar acaranya berjalan lancar”.⁷⁴

Hal itu diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama Sauqi

Al-Amin:

“Untuk setiap acara, salah satunya yaitu istighosah itu awalnya selalu konsultasi dengan Pembina takmir. Jadi nanti beliaunya menambahkan atau menyarankan semisal ada yang kurang ataupun ada yang salah dan kemudian mengarahkan, jadi kita itu lebih ke dibimbing. Apalagi isighosah yang dilakukan setahun sekali ini kan termasuk acara besar, juga harus memesan seperti terop yang dipasang di depan masjid, karena kalau untuk di masjid saja tidak cukup, karena yang mengikuti seluruh siswa dan seluruh guru”.⁷⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapati bahwasanya kegiatan istighosah berjalan lancar dengan diikuti oleh seluruh siswa dan seluruh guru. Acara dimulai pada pagi hari dengan sholat dhuha terlebih dahulu, kemudian bacaan istighosah, dan

⁷³ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Sauqi Al-Amin, Siswa kelas XII MIPA 8 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB.

selanjutnya dengan dzikir bersama. Kegiatan ini dimaksudkan agar kelas XII diberikan kelancaran menghadapi UN, USBN dan SBMPTN. Acara berjalan karena adanya takmir yang menjadi koordinator dan upaya Pembina takmir yaitu guru pendidikan agama Islam yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi, sehingga berjalannya acara istighosah ini dengan lancar dan meriah.



Gambar 4.18
Kegiatan istighosah yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru untuk menghadapi UASBN, UN dan SBMPTN⁷⁶

Selain itu peneliti juga menanyakan upaya guru pendidikan agama Islam terkait kegiatan takmir yang lain. Istiqomah menjelaskan bahwasanya:

“Kegiatan takmir yang lain yaitu ada kegiatan keagamaan seperti PHBI, ada Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi, biasanya anak-anak ada lomba. Lombanya ya seperti tradisi Islami, ada tartil qur’an, kaligrafi, qiro’ah, pidato. Ya itu memang kita latih supaya potensi mereka muncul. Kalau mereka hanya suka tapi kalau tidak kita wadahi kan akhirnya ya gitu, ada lomba sholawatan juga. Mayoritas sini kan Islam perkotaan, berbeda sama Islam pinggiran. Jadi mereka anak mudanya tidak mengenal diba’an, sholawatan, nongkrong di musholla, nongkrong di masjid. Jadi kita adakan seperti itu biar mereka mengenl. Kemudian saat Isra’ Mi’raj kita adakan pelatihan sholat khusyu’, titik tekannya bukan karena perlombaan tapi lebih ke materi, sebelumnya juga ada pengajian. Kemudian juga ada santunan. Kalau untuk anak

⁷⁶ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 20 Februari 2018, Pukul 06.45 WIB.

takmir ya kegiatannya full, mereka juga menjadi koordinator dari semua kegiatan keagamaan seperti jum'at pagi, kegiatan PHBI dan kegiatan ketakmiran yang lain. Pada bulan Ramadhan disini juga ada kegiatan pondok Ramadhan, ada pengajian kitab, sholat tarawih berjama'ah selama sebulan penuh, sholat malam lailatul qadar, dan pengelolaan zakat fitrah juga, hal itu melatih mereka untuk menjadi amil zakat. Untuk Idul Adha sholatnya disini, kemudian ada penyembelihan hewan qurban dan dibagikan ke warga sekitar, kemudian ada lomba masak daging qurban antar kelas juga. Semua kegiatan tersebut yang menjadi pionir adalah anak takmir".⁷⁷

Hal yang serupa juga ditambahkan oleh Nunik, berikut penjelasannya:

“Ada kegiatan PHBI seperti maulid Nabi yang diisi dengan berbagai lomba kegiatan keagamaan, Isra' Mi'raj yang diisi dengan pelatihan sholat khusyu', Idul Adha beserta penyembelihan daging qurban dan lomba memasak daging, kemudian ada pondok romadhon juga. Pada bulan ramadhan itu anak-anak full 30 hari sholat tarawih di sekolah secara bergantian, jadi 10 hari kelas 10, 10 hari kelas 11 dan 10 hari kelas 12, ada buka bersama, pengajian, dan pembagian zakat fitrah. Untuk kegiatan ramadhan ada laporannya sendiri berupa absensi. Semua itu yang mengkoordinir takmir. Guru pendidikan agama Islam hanya mengarahkan dan membimbing serta memfasilitasi.⁷⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, dijelaskan bahwasanya kegiatan PHBI yang dilakukan di SMAN 1 Kedungwaru meliputi Maulid Nabi yang diisi dengan lomba-lomba kegiatan keagamaan, kemudian Isra' Mi'raj yang diisi dengan pelatihan sholat khusyu', kegiatan pondok ramadhan dengan berbagai kegiatan seperti pengajian, tadarus, buka bersama, tarawih di sekolah selama 30 hari, dan

⁷⁷ Wawancara dengan Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Nunik, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 7 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB.

pembagian zakat fitrah. Untuk idul adha diisi dengan sholat idul adha di sekolah dan penyembelihan hewan qurban, kemudian ada pembagian daging qurban dan lomba masak. Acara tersebut dijalankan oleh takmir. Guru juga berpartisipasi dalam acara tersebut sekaligus mengarahkan, membimbing, memberikan nasihat dan memfasilitasi.



Gambar 4.19
Kegiatan PHBI Isra' Mi'raj diisi dengan pelatihan sholat khusyu' di masjid Al-Muslimun⁷⁹

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler ketakmiran yang meliputi *tilawatil qur'an*, *hadrah*, *khotmil qur'an* dan dzikir bersama, istighosah, serta kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, pondok Ramadhan, dan Idul Adha dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, arahan, memberikan saran dan memfasilitasi segala kebutuhan siswa dalam setiap kegiatan ketakmiran.

⁷⁹ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 3 April 2018, Pukul 06.45 WIB.

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk sikap religius siswa yaitu dengan cara:

- a. Membiasakan siswa untuk menerapkan kultur Islami sekolah 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) sepeda motor di area sekolah. Kemudian menghimbau dengan memasang slogan-slogan yang mengandung unsur religius.
- b. Mengontrol dan membimbing siswa-siswi untuk melakukan shalat dhuhur berjama'ah dan mengikuti kegiatan keagamaan pada hari jum'at seperti membaca qur'an di pagi hari, berinfaq, shalat jum'at bagi laki-laki dan kajian Islami bagi perempuan.
- c. Membimbing siswanya agar memiliki rasa toleran dan rasa saling menghargai antar agama yang berbeda di SMAN 1 Kedungwaru.
- d. Memotivasi siswa, membimbing dan melatih siswa agar gemar berbagi dengan sesama yang membutuhkan serta melatih agar menjadi seseorang yang dermawan dengan memberikan

santunan kepada yatim piatu, fakir miskin, kematian dan musibah bencana alam.

- e. Mengawasi dan mengontrol sikap religius siswa dengan baik setiap harinya dengan memberikan penilaian pada setiap kegiatan keagamaan.

2. Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Kegiatan Intrakurikuler untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan intrakurikuler untuk membentuk sikap religius siswa yaitu dengan cara:

- a. Menerapkan kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter dalam kompetensi inti yang ke-1 yaitu sikap spiritual siswa dengan baik. Dengan cara menyelengi setiap materi pembelajaran dikaitkan dengan contoh sikap religius.
- b. Menggunakan metode yang bervariasi dan mengasah keterampilan siswa sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam seperti menyuruh membuat video tentang kejujuran, menyuruh siswa untuk praktek sholat fardhu ataupun sholat jenazah, menayangkan film tentang hari kiamat, menyuruh membuat *madding*, melakukan diskusi, menggunakan *power point*, menggunakan metode ceramah plus, dan metodemenghafal surat.

- c. Membiasakan anak untuk sholat dhuha diambikan 1 jam untuk praktek dari 3 jam pelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Menyuruh siswa untuk menghafalkan surat-surat pendek pada juz 30 dan ayat-ayat al-qur'an yang ada di materi.
- e. Melatih kejujuran siswa dengan tidak berperilaku curang saat ulangan.
- f. Membiasakan anak perempuan untuk menutupi auratnya dengan memakai jilbab saat pembelajaran.
- g. Mengontrol dan mempertahankan sikap siswa dengan adanya buku laporan sikap siswa sehari-hari, ada absensi kegiatan siswa dan adanya komunikasi dengan pihak sekolah jika ditemukan sebuah pelanggaran yang dilakukan siswa.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap religius siswa yaitu dengan cara:

- a. Memberikan motivasi dan memfasilitasi kegiatan *tilawatil qur'an* dengan menyuruh siswa untuk mengembangkan kemampuannya dengan baik supaya mampu bersaing di perlombaan, serta menyediakan sarana dan prasarana seperti

meja dan guru yang ahli dalam bidang *tilawah* untuk mengajari mereka.

- b. Memberikan motivasi dan memfasilitasi kegiatan *hadrah* dengan cara menyuruh untuk mengembangkan bakat yang dimiliki secara maksimal dan menyediakan fasilitas yang diperlukan seperti alat-alat musik *hadrah*.
- c. Memberikan bimbingan, arahan, dan memberikan saran terkait kegiatan *khotmil* qur'an dan dzikir bersama bersama seluruh anggota takmir dan Pembina.
- d. Memberikan bimbingan, arahan, memberikan masukan, dan memfasilitasi kegiatan istighosah yang dilakukan
- e. kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, pondok Ramadhan, dan Idul Adha dilakukan dengan cara dan memfasilitasi segala kebutuhan siswa dalam setiap kegiatan ketakmiran.